

HUBUNGAN PERSEPSI DUKUNGAN SOSIAL DENGAN EFIKASI DIRI SISWA SEKOLAH "X" DI JAWA TIMUR

Aulia Insyia Shufa

Jurusan Psikologi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Surabaya aulia.18187@mhs.unesa.ac.id

Ira Darmawanti

Jurusan Psikologi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Surabaya iradarmawanti@unesa.ac.id

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat apakah terdapat korelasi antara persepsi dukungan sosial keluarga dengan efikasi diri pada siswa kelas 12 di salah satu sekolah di Jawa Timur. Dalam karya ini, metode kuantitatif dengan menggunakan pendekatan korelasi diterapkan. Responden yang berpartisipasi dalam penelitian ini berasal dari siswa kelas 12 sekolah "X" yang berjumlah 252 orang. Strategi sampling jenuh digunakan dalam penelitian ini. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini dirancang oleh peneliti sendiri menggunakan skala dukungan sosial dan skala efikasi diri. Teknik analisis yang digunakan peneliti untuk mencari keterkaitan antara kedua variabel adalah teknik korelasi Pearson product moment. Dengan mendapat hasil signifikansi sebesar 0,00 ($p < 0,05$) dan koefisien korelasi sebesar 0,329, ada korelasi antara persepsi dukungan sosial keluarga dan efikasi diri. Berdasarkan penalaran di atas, semakin tinggi tingkat dukungan sosial yang ditawarkan, maka efikasi yang dimiliki siswa juga semakin tinggi. Begitu juga sebaliknya, semakin sedikit atau rendah tingkat dukungan sosial yang diberikan, maka efikasi yang dimiliki siswa juga semakin rendah.

Kata kunci : Efikasi diri, dukungan sosial, siswa.

Abstract

The purpose of this study was to see whether there was a correlation between perceptions of family social support and self-efficacy in grade 12 students in a school in East Java. In this work, a quantitative method using a correlation approach is applied. Respondents who participated in this study came from the 12th grade students of school "X" totaling 252 people. Saturated sampling strategy was used in this study. The instrument used in this study was designed by the researcher himself using a social support scale and a self-efficacy scale. The analytical technique used by researchers to find the relationship between the two variables is the Pearson product moment correlation technique. With a significance result of 0,00 ($p < 0.05$) and a correlation coefficient of 0.329, there is a correlation between perceptions of family social support and self-efficacy. Based on the reasoning above, the higher the level of social support offered, the higher the efficacy of students. Vice versa, the less or lower the level of social support provided, the lower the efficacy of students.

Keywords: self efficacy, social support, students

PENDAHULUAN

Kegiatan belajar merupakan kegiatan terpenting dalam proses pendidikan. Guru dihadapkan pada berbagai fitur dari berbagai siswa atau anak sepanjang kegiatan belajar berbasis sekolah. Ada siswa yang dapat dengan mudah menyelesaikan tugas belajarnya dan berhasil, namun ada juga anak lain yang mengalami kesulitan yang cukup berarti dalam proses belajarnya. Para ahli mengatakan bahwa berbagai hal mempengaruhi

tantangan belajar siswa, salah satunya adalah tingkat kepercayaan mereka.

Kondisi sekolah saat pandemi berbeda dengan kondisi normal pada umumnya. Saat pandemi, sejumlah sekolah menerapkan metode belajar daring yaitu kegiatan belajar yang berbasis dengan teknologi gadget seperti handphone, laptop, dan lain sebagainya. Sekolah "X" merupakan salah satu sekolah yang menerapkan metode daring saat masa pandemi. Beberapa siswa di sekolah "X", melalui wawancara, menyampaikan bahwa sekolah menggunakan sistem daring ini lebih menyulitkan siswa dalam proses belajar,

terlebih siswa kelas 12 yang memiliki tuntutan lebih dibandingkan siswa kelas X dan XI. Sama seperti yang dikatakan oleh Jufridar dalam Rukmana & Ismiradewi (2021) sejak pembelajaran online mulai diterapkan, mahasiswa mengeluhkan pelajaran yang membosankan, banyak tugas yang diberikan dosen, hingga sinyal internet yang kurang stabil sehingga membuat mahasiswa tidak mampu memahami materi yang disampaikan dosen. Siswa kelas 12 sekolah “X”, melalui wawancara juga menyampaikan tuntutan yang dihadapi kelas 12, yakni berbagai ujian sebelum kelulusan. Tak hanya berhenti disitu, setelah lulus siswa juga harus menentukan arah dan tujuan hidupnya, ingin kuliah dimana, strategi yang disetting harus bagaimana dan sebagainya. Dalam sesi wawancara, siswa juga menyampaikan bahwa siswa memiliki perasaan tidak yakin atas dirinya dalam menyelesaikan suatu tugas maupun kegiatan dalam sekolah.

Dalam skenario ini, self-efficacy siswa memainkan peran penting dalam memenuhi mereka membuat gol untuk diri mereka sendiri saat melakukan studi mereka. Self-efficacy merupakan komponen psikologis yang ada pada manusia berupa keyakinan akan kemampuan diri sendiri (Bandura et al., 1999). Self-efficacy merupakan suatu keyakinan atas kemampuan individu untuk dapat menyelesaikan tugas, mencapai tujuan, atau mengatasi rintangan Astuti et al., (2016) Self-efficacy mengacu pada keyakinan siswa dan penilaian bakatnya sendiri.

Efikasi diri setiap orang berbeda-beda, dan tidak semua siswa memiliki tingkat efikasi yang tinggi. Proses belajar siswa mungkin terhambat oleh self-efficacy yang rendah, dan hasil yang mereka ciptakan kurang ideal. Siswa dengan tingkat efikasi yang rendah lebih memilih untuk menghindari berbagai mata pelajaran, terutama yang membutuhkan banyak usaha Sari & Sumiati (2016). Individu dengan tingkat efikasi diri yang tinggi akan memperoleh kepercayaan terhadap bakat yang dimilikinya. Dilihat dari karakteristik self-efficacy yang dikemukakan oleh Bandura dalam Astuti et al., (2016), yaitu kesulitan tugas (*Magnitude*), magnitude berkaitan dengan tingkat kesulitan tugas ketika individu merasa mampu melakukannya. Dimensi ini berimplikasi pada perilaku elektoral yang dianggap mampu dilakukan dan dihindari yang ada di luar batas kemampuan yang dirasakan, selanjutnya terdapat tingkat tugas (*Generality*) hal ini berhubungan dengan tingkat kekuatan keyakinan atau harapan individu mengenai kemampuannya. Dimensi biasanya berhubungan langsung dengan dimensional level, yaitu semakin tinggi tingkat standar kesulitan tugas maka semakin lemah rasa percaya diri yang dirasakan untuk menyelesaikannya, dan yang terakhir adalah tingkat stabilitas, kepercayaan diri, dan

kekuatan (Strength) dimensi ini berhubungan dengan bidang luas yang dikuasai dimana orang merasa yakin akan kemampuan dirinya. Individu dapat merasa percaya diri tentang kemampuannya. Bersifat terbatas pada beberapa kegiatan dan situasi tertentu atau pada rangkaian kegiatan dan situasi yang bervariasi.

Keyakinan siswa dalam kapasitas mereka untuk menyelesaikan kegiatan dan memenuhi tuntutan dapat meningkatkan dan mengurangi upaya mereka untuk mencapai tujuan (Widanarti & Indati, 2002). Beberapa faktor dapat memengaruhi apakah siswa berusaha lebih keras atau lebih sedikit untuk mencapai tujuannya. Menurut Alwisol (2009), efikasi diri setiap individu dalam situasi yang tidak harmonis berbeda-beda tergantung pada kemampuan yang dibutuhkan oleh situasi yang tidak harmonis, keberadaan individu lain, dan kondisi fisiologis dan emosionalnya.

Self-efficacy berkaitan dengan konteks di mana tindakan terjadi untuk menghasilkan hasil tertentu. Menurut Ghufroon & Risnawitaq (2017), lingkungan sekitar tempat individu tinggal berdampak pada efikasi yang dimiliki oleh siswa. Individu seharusnya membuat objek dan perilaku eksklusif yang efektif dan tersinkronisasi dengan memanfaatkan apa yang mereka inginkan dan peroleh melalui efikasi diri yang tinggi dikombinasikan dengan lingkungan yang responsif, menurut Alwisol (2009).

Lingkungan responsif yang dimaksud adalah lingkungan yang membantu siswa dalam menghadapi masalah, kasus, dan membutuhkan bantuan secepat mungkin agar tidak mengganggu tujuan perkembangan mereka. Menurut Feist et al., (2013) ada tiga elemen yang menentukan efikasi siswa. Bantuan ini juga dapat dilihat sebagai individu atau siswa menerima bantuan dari lingkungan, yang meliputi dorongan dan dukungan ini diharapkan dapat meningkatkan self-efficacy siswa. Salah satunya terkait dengan persuasi sosial melalui dorongan.

Lingkungan rumah dan sekolah adalah dua lingkungan yang paling berdampak pada siswa. Yang dimaksud dengan “lingkungan rumah” adalah lingkungan tempat siswa berinteraksi dengan keluarganya, seperti ayah, ibu, dan saudara kandungnya. Jika ada rasa keterbukaan antara para pihak, hubungan antara orang tua dan siswa akan meningkat; keterampilan berbicara dan mendengarkan sangat penting untuk perkembangan siswa. Keluarga adalah unit sosial terkecil yang memiliki dampak besar pada perkembangan psikologis anak dan berfungsi sebagai fondasinya (Desmita, 2009).

Efikasi ditentukan oleh berbagai elemen, dan salah satu faktor tersebut adalah dukungan. Sumber dukungan adalah kombinasi dari keadaan dan sumber yang mendorong kepercayaan diri dan kepercayaan diri.

Dari sini dapat disimpulkan bahwa jika dukungan dikaitkan dengan keyakinan diri. Hal ini didukung oleh penelitian Siamben et al., (2021) yang mengatakan bahwa beberapa faktor yang memiliki peran dalam mengembangkan efikasi diri yaitu prakonsepsi mengenai kemampuan diri, kesimpulan diri mengenai sulitnya tugas yang diselesaikan, dan juga adanya dukungan dari pihak keluarga.

Dukungan dari orang yang terlibat dalam suatu hubungan mendalam dengan individu akan lebih signifikan; dengan kata lain, dukungan dapat diperoleh atau berasal dari orang tua, teman, pasangan, anak, dan lain-lain. Keluarga merupakan salah satu aspek terpenting dalam kehidupan siswa. Individu akan merasa lebih nyaman dan senang berpartisipasi dalam kegiatan dan menyelesaikan pekerjaan akademik jika mereka mendapat bantuan dari berbagai sumber, terutama keluarga atau orang tua. Diharapkan bantuan sosial yang ditawarkan akan berdampak signifikan terhadap minat belajar dan kehadiran di sekolah. Individu akan merasa lebih nyaman dan senang berpartisipasi dalam kegiatan dan menyelesaikan pekerjaan akademik jika mereka mendapat bantuan dari berbagai sumber, terutama keluarga atau orang tua. Diharapkan bantuan sosial yang ditawarkan akan berdampak signifikan terhadap minat belajar dan kehadiran di sekolah (Yunalis & Latifa, 2021).

Keluarga adalah unit kewarganegaraan terendah, terdiri dari kepala keluarga dan sejumlah besar orang yang tinggal di bawah satu atap dalam skenario ketergantungan (Depkes RI, 1998). Keluarga terdiri dari anggota rumah yang terkait satu sama lain oleh darah, adopsi, atau perkawinan (WHO, 1969). Keluarga adalah sekelompok orang yang tinggal di tempat yang sama dan selalu berhubungan (Helvie, 1981). Maka dapat kita tarik definisi dari keluarga yaitu suatu kelompok atau masyarakat kecil yang tinggal atau bertempat pada satu rumah yang mempunyai ikatan erat serta saling ketergantungan.

Melalui wawancara serta observasi pada sekolah "X" peneliti menemukan bahwa ada peserta didik yang masih belum yakin atas kemampuan yang dimilikinya serta peserta didik tidak percaya diri bahwa ia mampu menuntaskan tugas yg diberikan oleh pengajar. Ia beranggapan bahwa ia tidak dapat mengerjakan tugas-tugas tersebut hingga akhirnya peserta didik ini selalu telat mengumpulkan tugas, telat bukan hanya jarak sehari dua hari namun sampai satu minggu. Jadi jika sudah melampaui batas pengumpulan, guru selalu memberi peringatan kepada siswa tersebut. Namun lama kelamaan guru sudah hafal dan sudah merasa capek dengan kebiasaan siswa tersebut, hingga akhirnya siswa tersebut selalu mengumpulkan jauh hari setelah batas

pengumpulan tugas. Setelah peneliti melakukan wawancara terhadap siswa dan diperkuat konfirmasi orang tua siswa, didapati salah satu penyebab siswa melakukan hal demikian adalah kurangnya dukungan dari orangtua.

Selanjutnya terdapat jawaban atas wawancara yang telah dilakukan dengan guru BK di sekolah "X" yang menyatakan bahwa memang terdapat beberapa siswa yang tidak yakin atas kemampuan yang dimilikinya untuk menyelesaikan tugas akademik, sehingga siswa tersebut terkadang menunggu jawaban temannya untuk dicontek atau dicocokkan dengan jawaban yang sudah ia kerjakan sebelumnya, ia melakukan ini karena mereka khawatir tentang apa yang telah atau akan mereka lakukan sehingga jawaban temanlah yang menjadi patokan ia untuk mengumpulkan tugas. Dari kasus yang sudah dijelaskan diatas, bisa dilihat bahwa banyak siswa terus meragukan keterampilan mereka, sehingga ada beberapa peserta didik yang menunggu jawaban teman dan mencocokkan dengan jawaban yg telah ia kerjakan.

Menurut Sarafino dalam Harnida (2015), dukungan sosial adalah sesuatu yang dapat membawa kenyamanan dan ketenangan kepada orang lain, serta peduli dan menghargai mereka. Menurut Johnson dalam Ermayanti & Abdullah (2011), perjuangan untuk bantuan yang diberikan kepada individu dengan tujuan meningkatkan kesehatan mental, mengembangkan kepercayaan diri, nasihat, dorongan, atau dorongan, dan pernyataan bahwa ia diterima sebagai anggota kelompok disebut sebagai dukungan sosial. Cobb (1976) dukungan sosial didefinisikan sebagai informasi yang menyebabkan orang merasa dicintai, dihargai, diperhatikan, dan termasuk dalam kelompok sosial. Secara tidak langsung, istilah "dukungan sosial" mengacu pada kemampuan seseorang untuk membantu orang lain, bantuan yang diberikan oleh sekelompok orang atau lingkungan dengan tujuan untuk menyampaikan pesan. Secara tidak langsung dukungan sosial dapat dinyatakan menjadi dukungan yang diberikan oleh sekelompok individu atau lingkungan yang mempunyai tujuan menyampaikan rasa aman, rasa percaya diri, semangat pada individu.

Menurut Sarafino (2002) dukungan emosional, dukungan penghargaan, dukungan instrumental, dan dukungan informasi adalah empat kategori dukungan sosial. Individu membutuhkan dukungan emosional berupa cinta dan kasih sayang, simpati, kepercayaan, dan keinginan untuk didengar. Individu diberikan penghargaan atau penilaian untuk mendukung aktivitasnya, yang dikenal dengan dukungan apresiasi. Dukungan instrumental adalah bantuan dalam bentuk materi, yang dapat berupa sarana prasarana, uang saku, sumber belajar, dan waktu yang dihabiskan bersama keluarga. Segala hal yang berupa arahan, nasihat, dan

juga bimbingan yang diberikan kepada siswa atau anak tergolong sebagai dukungan informasi.

Persyaratan fisik, sosial, dan psikologis merupakan semua aspek yang dapat mempengaruhi dukungan sosial keluarga Stanley (2007). Pakaian, makanan, dan tempat tinggal adalah semua persyaratan fisik. Individu yang dapat dengan mudah berbaur dan berkomunikasi dengan lingkungannya, serta memiliki banyak relasi, lebih cenderung memiliki kebutuhan sosial. Tuntutan psikologis muncul ketika orang dalam penderitaan akibat membutuhkan bantuan orang lain (Ariyani & Satwika, 2022).

Bandura et al., (1999) melanjutkan dengan mengatakan bahwa dukungan sosial memiliki dampak pribadi pada nilai-nilai self-efficacy masyarakat. Persuasi sosial, yaitu dorongan verbal atau vokal dari orang lain yang mungkin mendorong individu untuk berusaha lebih keras untuk mencapai kesuksesan, merupakan salah satu elemen yang mempengaruhi tingkat efikasi diri mereka.

Nugroho dalam (Saifuddin, 2018) mendefinisikan persepsi sebagai anca indera yang digunakan untuk mengumpulkan informasi selama proses persepsi, yang selanjutnya diatur dan dianalisis untuk memberikan pemahaman tentang apa yang dirasakan. Persepsi dapat diartikan sebagai suatu proses analisis stimulus yang diterima oleh pancaindera yang mana nantinya akan menjadi suatu pemahaman (Zhafira et al., 2020).

Dalam penelitian ini, dukungan sosial dapat berbentuk nasihat atau bimbingan, yang merupakan jenis elemen persuasi sosial yang dapat mempengaruhi efikasi diri siswa. Bandura et al., (1999) juga menambahkan bahwa orang-orang yang dibimbing oleh nasehat, ide, dan bimbingan dapat meningkatkan kemampuan mereka, memungkinkan mereka untuk mencapai tujuan mereka. Orang-orang sepanjang masa remaja akhir dan remaja awal mereka masih membutuhkan bimbingan orang tua. Tingkat kontrol yang dimiliki keluarga atas individu memungkinkan nasihat, nasihat, dan bimbingan keluarga untuk mempengaruhi persepsi individu tentang kemampuannya untuk menyelesaikan tugas dan mencapai tujuan.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Aulia & Indrawati (2018), terdapat hubungan yang baik antara efikasi diri dengan dukungan sosial yang ada di Universitas Diponegoro pada para pemain futsal putri. Semakin baik efikasi diri subjek maka semakin banyak dukungan sosial yang diterimanya. Menurut temuan penelitian sebelumnya, dukungan sosial berkontribusi 17,5 persen terhadap efikasi diri. Selanjutnya menurut penelitian Sari & Sumiati (2016), dukungan sosial dan self-efficacy memiliki hubungan yang menguntungkan

dan signifikan, dengan korelasi 34,50 persen antara keduanya.

Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat apakah ada hubungan antara persepsi dukungan sosial keluarga dengan efikasi diri pada siswa sekolah "X" kelas 12. Terdapat ketidaksesuaian antara penelitian yang sedang peneliti lakukan dengan penelitian sebelumnya yang telah tersimpan dalam sistem pembelajaran. Di masa lalu, sekolah mengadakan pertemuan tatap muka dengan guru dan teman-teman mereka, tetapi sistem sekolah studi ini dilakukan sepenuhnya online. Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang rumusan masalah yaitu "adakah hubungan antara persepsi dukungan sosial keluarga dengan efikasi diri pada siswa kelas 12 sekolah "X" di Jawa Timur?" berdasarkan data yang disajikan di atas maka peneliti tertarik untuk menyelidiki hubungan antara efikasi diri siswa dan pandangan mereka tentang dukungan sosial keluarga kelas 12 sekolah "X".

METODE

Para peneliti menggunakan metodologi kuantitatif dalam penelitian ini. Penelitian kuantitatif lebih terstruktur dan mengkuantifikasi data untuk digeneralisasikan, dan dilakukan sesuai dengan karakteristik ilmiah seperti rasionalitas, aktualitas, dan sistematisitas (Kurniawan & Puspitaningtyas, 2016).

Suatu wilayah yang secara umum terdiri atas individu-individu atau item-item dengan bobot atau kualitas, serta sifat-sifat unik yang dapat diubah oleh peneliti, dan yang akan dipelajari dan darinya dapat ditarik kesimpulan disebut populasi (Sugiyono, 2013). Siswa yang ikut berpartisipasi pada penelitian ini ada 250 siswa sekolah "X" kelas 12 dari berbagai jurusan. Sampel diambil sebagian dari ukuran dan ciri-ciri populasi (Sugiyono, 2013). Dalam penyelidikan ini, strategi sampling jenuh digunakan untuk mengumpulkan data. Sampling jenuh adalah pengambilan sampel non-probabilitas, atau pengambilan sampel yang tidak didasarkan pada probabilitas atau dapat dikatakan semacam pengambilan sampel non-probabilitas didasarkan pada kemungkinan atau probabilitas setiap individu di dalam satu populasi (Sugiyono, 2013).

Pada penelitian yang akan dilakukan, pengumpulan data dari subjek memakai survei online yang disebarluaskan melalui Google Forms, serta buku-buku literatur dan artikel jurnal sebagai data dan teori pendukung. Pernyataan terkait dengan masalah yang diselidiki dibuat dalam kuesioner ini. Setiap pertanyaan memiliki empat kemungkinan jawaban: sangat sering (SS), sering (S), jarang (J), dan tidak pernah (TP). Kuesioner ini tidak mencantumkan jawaban yang

meragukan karena akan membatasi jumlah informasi yang dapat dikumpulkan dari responden (Darmawanti, 2012).

Penelitian ini peneliti menggunakan instrumen yg disusun sendiri oleh peneliti berdasarkan aspek-aspek dari setiap variabel. Skala dukungan sosial disusun peneliti berdasarkan aspek dukungan sosial oleh Sarafino, (2002) yaitu dukungan emosional, dukungan penghargaan, dukungan instrumental dan dukungan informasi. Aspek-aspek efikasi diri oleh Bandura et al., (1999) yaitu level, strenght, dan generality. Analisis data dengan uji product moment Pearson digunakan dalam penelitian ini, yang mana memiliki tujuan untuk membuktikan korelasi dua variabel yaitu persepsi dukungan sosial dan efikasi diri.

Skala efikasi diri dan dukungan sosial sudah diuji cobakan kepada 60 peserta didik. Tujuan dari uji coba adalah untuk menentukan validitas dan reliabilitas timbangan. Uji validitas dilakukan dengan membandingkan r hitung dan r tabel, dan diketahui bahwa skala dukungan sosial dan efikasi diri sama-sama valid. Nilai validitas dukungan sosial bergerak dari 0.278 sampai dengan 0.653', dan untuk nilai validitas variabel efikasi bergerak dari 0,326 sampai dengan 0,641. Untuk skala dukungan sosial terdapat 28 item dan skala efikasi diri terdapat 18 aitem. Untuk uji reliabilitas Cronbach alpha diperoleh temuan sebagai berikut:

Tabel 1. Uji Reliabilitas

Instrument	Cronbach's Alpha
Dukungan sosial	0,892
Efikasi diri	0,819

Hasil uji reliabilitas skala dukungan sosial adalah 0,892, sedangkan hasil pada skala efikasi diri adalah 0,819. Jika instrumen penelitian memiliki nilai koefisien reliabel > 0,06 maka instrumen tersebut dianggap reliabel. Dalam penelitian ini variabel dukungan sosial memiliki nilai reliabel sebesar 000, dan variabel efikasi memiliki nilai reliabel sebesar 000 yang menunjukkan bahwa kedua variabel tersebut reliabel. Harus dapat menggunakan uji aproksimasi dan uji hipotesis untuk menghitung analisis data Uji normalitas akan dipergunakan sebagai penentuan apakah data penelitian yang digunakan layak atau tidak, atau dengan kata lain data tersebut berdistribusi normal dan tidaknya untuk uji estimasi. Uji Kolmogorof-Smirnov digunakan untuk menentukan normalitas.

**Tabel 2. Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

	Dukungan sosial	Efikasi diri
Kolmogorov-Smirnov Z	1.114	.925
Asymp. Sig. (2-tailed)	.167	.359

Nilai signifikansi variabel dukungan sosial sebesar 0,167 ($0,167 > 0,05$) menunjukkan bahwa data pada Berdasarkan hasil uji normalitas menggunakan uji Kolmogorov Smirnov, variabel dukungan sosial terdistribusi secara teratur. Jika variabel efikasi diri memiliki nilai signifikansi sebesar 0,359 ($0,359 > 0,05$) maka data pada variabel efikasi diri dapat dikategorikan sebagai data berdistribusi teratur. Distribusi data untuk setiap variabel dalam penelitian ini dapat ditemukan terdistribusi secara teratur karena nilai signifikansi yang dihasilkan untuk setiap variabel lebih dari 0,05 ($p > 0,05$).

Langkah selanjutnya adalah mengevaluasi linearitas kedua variabel setelah menentukan bahwa mereka memiliki data yang terdistribusi secara teratur. Uji linieritas dilakukan dalam penelitian ini untuk melihat apakah ada hubungan linier antara dua variabel. Diperlukan uji linearitas, yang melibatkan melihat linearitas dan variasi dari linearitas (Sugiyono, 2013).

Tabel 3. Uji Linieritas Data

	Nilai Sig.	Keterangan
Dukungan sosial	0,062	Linier
Efikasi diri		

Tabel di atas menunjukkan hasil klasifikasi serta hasil perhitungan linearitas yang dilakukan dengan bantuan program SPSS 16.0 for Windows. Keputusan tentang linearitas data dapat diambil dengan melihat linearitas, yang dapat dilakukan dengan mempertimbangkan nilai signifikan dari kedua variabel. Dapat dikatakan bahwa data yang diolah bersifat linier jika nilai signifikansi linieritasnya lebih besar dari 0,05 ($\text{Sig.} > 0,05$).

Selanjutnya, penyimpangan dari linieritas digunakan untuk melakukan uji linieritas kedua variabel. Dengan penyimpangan dari linieritas memiliki nilai yang berbeda dari linieritas, persyaratan untuk uji linieritas dapat dilihat. Jika nilai signifikansi yang dihasilkan lebih dari 0,05 ($\text{Sig.} > 0,05$) pada pengujian data yang menggunakan deviasi linieritas, maka data tersebut dianggap linier. Sebaliknya, jika nilai signifikansi yang diperoleh lebih kecil dari ($\text{Sig.} 0,05$), data dikatakan nonlinier. Nilai signifikansi penyimpangan dari linieritas antara variabel dukungan sosial dan efikasi diri adalah 0,062, sedangkan nilai sig. linearitas adalah 0,000, seperti yang ditunjukkan pada tabel. Karena nilai signifikansi divergensi dari linieritas > 0,05 maka dapat dinyatakan

bahwa terdapat hubungan linier antara variabel dukungan sosial dengan efikasi diri. Analisis terakhir yang dilakukan yaitu uji korelasi dengan menggunakan bantuan SPSS versi 16 for Windows untuk melihat apakah terdapat hubungan antara persepsi hubungan sosial dengan efikasi diri menggunakan *product moment pearson*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan data yang telah didapatkan dengan pembagian kuesioner penelitian, selanjutnya data dianalisis menggunakan SPSS 16.0 for Windows, dan hasilnya adalah sebagai berikut :

Tabel 4. Hasil Uji Statistik Deskriptif

		Statistics	
		Dukungan sosial	Efikasi diri
N	Valid	252	252
	Missing	0	0
Mean		67.3016	48.3254
Median		67.0000	48.0000
Std. Deviation		12.49846	5.74537
Minimum		33.00	36.00
Maximum		97.00	60.00

Jumlah responden ditunjukkan pada tabel di atas (N) yang mengisi kuesioner adalah 252. Variabel dukungan sosial yang diturunkan dari 28 item pernyataan dalam kuesioner yang dibagikan memiliki nilai minimum 33 dan nilai maksimum 97. Dengan standar deviasi 67,30, nilai rata-rata (mean) untuk variabel dukungan sosial adalah 67,30.

Hasil analisis statistik deskriptif pada variabel self-efficacy mengungkapkan bahwa nilai minimum 36 diperoleh dari 18 item pertanyaan pada kuesioner yang disediakan, dengan nilai maksimum 60. Nilai rata-rata (mean) untuk variabel dukungan sosial adalah 48,32, dengan standar deviasi 48,32.

Uji Hipotesis

Hipotesis selanjutnya diuji menggunakan korelasi Pearson Product Moment setelah uji normalitas dan linieritas selesai dan melewati dua langkah. Tujuan uji korelasi dengan memanfaatkan Product Moment adalah untuk melihat ada tidaknya hubungan atau hubungan antara kedua variabel dalam penelitian ini yaitu dukungan sosial dan efikasi diri siswa. Dengan bantuan aplikasi SPSS 16.0 for Windows, hipotesis ini akan diuji. Hasil uji korelasi yang telah dianalisis dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Nilai signifikansi yang dihasilkan dalam perhitungan dengan menggunakan program SPSS 16.0 for

Windows dapat digunakan sebagai dasar untuk mengambil kesimpulan apakah korelasi atau hubungan antara kedua variabel dalam penelitian ini signifikan atau tidak. Korelasi dikatakan signifikan jika nilai signifikansinya lebih dari 0,05 (Sig 0,05). Jika nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 (Sig. > 0,05), maka penelitian tersebut tidak signifikan atau tidak memiliki hubungan, begitu pula sebaliknya.

Premis penelitian ini adalah bahwa ada hubungan antara dua faktor di antara siswa kelas 12 di sekolah sekolah "X" : dukungan sosial dan efikasi diri. Untuk menguji hipotesis dilakukan uji product moment yang dikombinasikan dengan aplikasi SPSS for Windows. Ketentuan berikut dapat digunakan untuk memperoleh koefisien korelasi antara kedua variabel :

Tabel 5. Pedoman Koefisien Korelasi

Interval	Intepretasi
0,00 – 0,19	Sangat Rendah
0,20 – 0,39	Rendah
0,42 – 0,59	Cukup Tinggi
0,60 – 0,79	Tinggi
0,80 – 1,00	Sangat Tinggi

Berikut merupakan tabel uji hipotesis :

Tabel 6. Uji Hipotesis

		Correlations	
		Dukungan sosial	Efikasi diri
Dukungan sosial	Pearson correlation	1	0,329
	Sig. (2-tailed)		0,000
	N	252	252
Efikasi diri	Pearson correlation	0,329	1
	Sig. (2-tailed)	0,000	
	N	252	252

Berdasarkan data yang telah diolah, nilai r yang diperkirakan sebesar 0,329 menunjukkan hubungan yang substansial antara variabel dukungan sosial dan variabel self-efficacy, menunjukkan hubungan yang signifikan antara variabel dukungan sosial dan variabel self-efficacy. Kuatnya asosiasi menunjukkan bahwa terdapat keragaman nilai efisiensi variabel dukungan sosial terhadap efikasi diri pada siswa kelas 12 sekolah "X".

Nilai uji signifikansi pada tabel yaitu 0,000 atau kurang dari 0,05 (Sig. 0,05), menunjukkan adanya hubungan yang bermakna antara kedua variabel. Uji korelasi memberikan hasil positif, menunjukkan hubungan searah antara kedua variabel. Hal ini dapat dijelaskan dengan fakta bahwa jika keluarga memberikan

banyak dukungan sosial, siswa akan memiliki banyak efikasi diri. Namun, semakin rendah tingkat efektivitas siswa, semakin sedikit dukungan sosial yang mereka terima dari kerabat mereka. Jelas dari diskusi sebelumnya bahwa ada hubungan antara dukungan sosial keluarga dan efikasi diri siswa. Setelah pembahasan di atas, adalah mungkin untuk menyimpulkan bahwa hipotesis yang diberikan dalam penelitian ini, yang menyatakan bahwa terdapat korelasi dalam efikasi diri siswa dengan pandangan dukungan sosial keluarga, dapat diterima.

Pembahasan

Setelah data diperoleh, temuan pengumpulan data kuesioner tabulasi yang disebarakan kepada 252 siswa kelas 12 sekolah "X" menggunakan *google form*, kemudian diinterpretasikan dan dianalisis berdasarkan variabel yang diteliti. Analisis data menghasilkan signifikansi 0,329 (sig. 0,05) dengan uji korelasi product moment Pearson, artinya menunjukkan bahwa terdapat korelasi yang positif dan searah dalam persepsi dukungan sosial keluarga dengan efikasi diri.

Menurut temuan uji korelasi product moment Pearson, terdapat hubungan 0,329 antara dukungan sosial dan efikasi diri siswa, yang menunjukkan bahwa keduanya berkaitan. Hal ini sejalan dengan Benight & Bandura (2004) yang menyatakan bahwa self-efficacy dapat ditingkatkan dengan dukungan sosial., menyiratkan bahwa persepsi dukungan sosial dapat mempengaruhi efikasi diri seseorang.

Skor korelasi 0,329 menunjukkan hubungan sederhana antara persepsi dukungan sosial dan variabel self-efficacy. Asosiasi yang rendah menunjukkan bahwa ada hubungan antara kedua variabel, tetapi efektivitas variabel independen memiliki dampak yang terbatas atau perubahan tingkat variabel dependen.

Beberapa temuan penelitian sebelumnya mendukung temuan penelitian, yang menemukan hubungan antara persepsi dukungan sosial keluarga dan efikasi diri. Penelitian pertama oleh Aulia & Indrawati (2018) yang mengklaim bahwa pemain futsal putri Universitas Diponegoro memiliki hubungan positif antara efikasi diri dengan dukungan sosial. Selanjutnya, penelitian lain menemukan hasil serupa, seperti Sari & Sumiati (2016), yang menemukan hubungan yang kuat dan positif antara dukungan sosial dan self-efficacy, yang memiliki nilai besaran 34,50%.

Menurut Bandura et al., (1999) efikasi adalah komponen psikologis pada manusia yang berupa keyakinan tentang suatu keterampilan manusia. Gagasan bahwa seseorang dapat menyelesaikan aktivitas, mencapai suatu tujuan, atau mengatasi kesulitan didefinisikan sebagai efikasi diri (Astuti et al., 2016). Efikasi diri setiap orang berbeda-beda, dan tidak semua

siswa memiliki tingkat efikasi yang tinggi. Efikasi diri yang rendah dapat menghambat proses belajar siswa, serta menghasilkan hasil yang kurang optimal. Siswa yang memiliki tingkat efektivitas efikasi yang rendah menghindari disiplin yang membutuhkan banyak tugas, terutama mereka dengan tugas-tugas yang menantang. Sari & Sumiati (2016) mereka yang memiliki tingkat efikasi diri yang tinggi akan diuntungkan kepercayaan diri terhadap bakat yang dimilikinya.

Efikasi ditentukan oleh berbagai elemen, dan salah satu faktor tersebut adalah dukungan. Sumber dukungan memiliki aspek dan sumber yang mengembangkan kepercayaan pada diri sendiri. Akibatnya, dapat disimpulkan bahwa kepercayaan diri terkait dengan dukungan.

Dukungan sosial, menurut Taylor, et al., (2009), adalah jenis interaksi interpersonal yang ditandai dengan perhatian emosional dan bantuan praktis, pemberian pengetahuan, atau bentuk dukungan lainnya. Dukungan dapat datang dari siapa saja, terutama keluarga, dan dapat diperoleh sebagai hasil interaksi individu dengan individu lain dalam konteks lingkungan sosialnya. Individu akan mampu melindungi diri dari konsekuensi stres dengan memperoleh kenyamanan psikologis dan emosional melalui bantuan sosial.

Akan lebih penting untuk mendapatkan dukungan dari mereka yang memiliki hubungan dekat dengan seseorang; misalnya dukungan dari orang tua, teman, pasangan, anak, dan lain-lain. Salah satu pihak yang paling dekat dengan kehidupan seseorang adalah keluarganya. Keluarga adalah unit terkecil masyarakat., yang terdiri dari pemimpin keluarga dan beberapa anggota yang hidup bersama dalam lingkungan yang saling bergantung di bawah satu atap.

Transmisi informasi yang memungkinkan individu untuk percaya bahwa mereka disukai, dihargai, diberi perhatian, dan dianggap sebagai anggota kelompok sosial disebut sebagai dukungan sosial (Cobb, 1976). Dukungan sosial tidak langsung dapat didefinisikan sebagai bantuan yang diberikan oleh sekelompok orang atau lingkungan dengan tujuan memberikan individu rasa aman, percaya diri, dan semangat. Menurut (Sarafino, 2002), dukungan emosional, dukungan penghargaan, dukungan instrumental, dan dukungan informasi adalah empat kategori dukungan sosial.

Efikasi diri siswa dalam mencapai suatu tujuan dan mengatasi rintangan atau tantangan dalam proses pencapaian hasil tertentu dipengaruhi oleh adanya dukungan sosial dari rumah (keluarga). Purmaningsih menyatakan dalam Niken & Aisah, (2002) bahwa komunikasi dan interaksi yang hangat antara keluarga, orang tua, khususnya akan membantu anak-anak dalam mengatasi masalah.

Dukungan keluarga terhadap siswa berdampak membuat mereka merasa nyaman, disayangi, diperhatikan, dan dihormati, serta dianggap ada. Self-Efficacy merupakan istilah yang mengacu pada keyakinan siswa pada kemampuan mereka untuk mencapai tujuan dan prestasi.

Menurut penelitian Ni'mah et al., (2014) tingkat efikasi diri siswa dapat bervariasi tergantung pada orang lain di sekitarnya. Orang-orang yang menerima banyak bantuan merasa nyaman dalam situasi sosial, merasa didukung, dicintai, dan dihormati, yang membantu mereka mengembangkan kepercayaan diri mereka. Ini membantu orang agar tidak mudah menyerah dalam situasi yang sulit, yang mungkin menginspirasi orang untuk mengerahkan lebih banyak upaya untuk mencapai tujuan mereka. Ini berbeda bagi mereka yang menerima sedikit dukungan karena mereka kurang nyaman dalam situasi sosial, kurangnya dukungan dapat menurunkan kepercayaan diri mereka dan menyebabkan orang lebih mudah menyerah dan berusaha lebih sedikit untuk mencapai tujuan mereka. Hal ini sesuai dengan pernyataan yang dibuat oleh Benight & Bandura (2004) bahwa dukungan sosial berfungsi untuk meningkatkan nilai efikasi diri. Self-efficacy bisa lebih berharga ketika ada dukungan yang kuat, sementara itu mungkin kurang berharga ketika hanya ada sedikit dukungan. Menurut penelitian Pratiwi dalam Riskia & Dewi (2017), efikasi diri meningkat dengan adanya dukungan sosial, sedangkan efikasi diri menurun dengan kurangnya dukungan sosial.

Menurut Hurlock dalam Adicondro & Purnamasari (2011) individu yang menerima dukungan sosial dari keluarganya berupa penerimaan, perhatian, dan rasa percaya cenderung lebih bahagia. Individu akan terdorong untuk terus mengejar cita-citanya sebagai akibat dari kenikmatan yang telah dicapainya. Akibatnya, dukungan sosial keluarga mungkin dapat membantu individu dalam menyelesaikan masalah atau tuntutan. Akibatnya, jelas bahwa dukungan keluarga memainkan peran penting dalam mengendalikan proses belajar individu.

Siswa dengan tingkat efikasi diri yang tinggi akan memiliki rasa percaya diri dan mampu mengevaluasi kemampuan orang lain. Siswa akan dapat menentukan tugas apa yang harus dilakukan dan bagaimana menjalankannya untuk mencapai tujuan atau hasil tertentu dengan cara ini. Kepercayaan diri individu dibantu oleh dukungan sosial, terutama yang diberikan oleh orang-orang terdekatnya, seperti keluarga. Karena keluarga merupakan unit sosial terkecil, maka keluarga berperan penting dalam perkembangan psikologis anak dan menjadi basisnya, maka keluarga adalah orang yang paling dekat dengannya.

Individu akan merasa lebih percaya diri dan akan mampu mengatur dan mengatur kegiatan serta memanfaatkan lingkungan sekitar jika mendapat dukungan emosional dari kerabatnya. Menerima banyak dukungan pengakuan positif akan membuat seseorang merasa berharga. Individu akan dapat menerima informasi yang baik dengan bantuan kerabat mereka. Individu akan dapat memiliki dorongan untuk dapat dengan cepat menjawab tuntutan dan mempersiapkan serta mengatur kegiatan dan lingkungannya dengan bantuan dukungan instrumental dari keluarganya (Adicondro & Purnamasari, 2011).

Individu harus dapat meningkatkan harga diri dan motivasi mereka untuk menyelesaikan pekerjaan dengan menawarkan dukungan sosial yang tulus, sehingga kewajiban yang dibebankan kepadanya dapat dipenuhi dengan tepat. Siswa memerlukan dukungan sosial tidak hanya dalam hal bantuan materi, tetapi juga dalam hal motivasi dan informasi dalam rangka untuk melakukan pekerjaannya.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dapat dinyatakan bahwa terdapat hubungan yang positif antara persepsi dukungan sosial dengan efikasi diri pada siswa kelas 12 sekolah "X", hasil analisis menunjukkan nilai 0,329. Nilai korelasi tersebut dapat dikategorikan berada pada posisi yang rendah dengan hubungan yang searah, berarti semakin besar persepsi dukungan sosial yang diberikan maka semakin tinggi pula tingkat efikasi yang terdapat pada siswa. Begitu juga sebaliknya, semakin rendah persepsi dukungan sosial maka semakin rendah pula efikasi diri yang ada pada diri siswa. Rendahnya dukungan sosial yang didapatkan akan berdampak pada proses pembelajaran siswa di sekolah.

Saran

Studi ini diharapkan dapat memberikan informasi lebih lanjut bagi individu yang memiliki kesempatan untuk membaca dan melakukan studi tentang topik yang sama. Peneliti akan memberikan beberapa saran yang dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi yang membacanya. Pada penelitian selanjutnya dengan topik serupa, diharapkan peneliti menggunakan metode yang berbeda dan mendeskripsikan persepsi dukungan sosial dengan efikasi diri secara lebih mendalam, serta mempertimbangkan untuk menambahkan variabel atau faktor lain yang dianggap berhubungan dan berhubungan dengan efikasi diri, untuk mendapatkan hasil penelitian lebih dalam. Para peneliti di penelitian selanjutnya diharapkan dapat memperluas cakupan penelitian mereka

dengan memasukkan variasi geografis dan subjek, sehingga memungkinkan kesimpulan yang lebih umum.

Selanjutnya bagi instansi Pendidikan yaitu diharapkan penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan referensi oleh instansi terkait dan instansi pada umumnya agar dapat lebih mengidentifikasi perilaku yang termasuk dalam kategori efikasi diri, mencegah dan mengurangi munculnya perilaku terkait di kemudian hari. Pengetahuan dan pengajaran yang lebih banyak tentang kepercayaan dan keyakinan akan kemampuan seseorang untuk memenuhi tuntutan atau tugas akademik juga diperlukan dari lembaga pendidikan. Selanjutnya, lembaga pendidikan diproyeksikan dapat melakukan evaluasi dan pengawasan secara berkala terhadap proses pembelajaran yang berkelanjutan sebagai hasil dari penelitian ini, yang berpotensi untuk memperkuat kesatuan sistem. (Sarafino, 2002)

Daftar Pustaka

- Adicondro, N., & Purnamasari, A. (2011). Efikasi diri, dukungan sosial keluarga dan self regulated learning pada siswa kelas VIII. *HUMANITAS: Indonesian Psychological Journal*, 8(1), 17. <https://doi.org/10.26555/humanitas.v8i1.448>
- Alwisol. (2009). *Psikologi Kepribadian*. Malang: UMM Press.
- Ariyani, W., & Satwika, Y. W. (2022). Hubungan antara persepsi dukungan sosial orangtua dengan kemandirian belajar siswa SMA di masa pandemi Covid-19. *Character : Jurnal Penelitian Psikologi*, 9, 1.
- Astuti, Permana, H., Harahap, F., & Budi. (2016). Hubungan Antara Efikasi *Jurnal Hisbah*, 13(1), 51–68.
- Aulia, M. C., & Indrawati, E. S. (2018). Hubungan antara dukungan sosial orangtua dengan efikasi diri pada pemain futsal putri di universitas Diponegoro Semarang. *Empati*, 6(4), 119–124.
- Bandura, A., Freeman, W. H., & Lightsey, R. (1999). Self-efficacy: The exercise of control. In *Journal of Cognitive Psychotherapy* (Vol. 13, Issue 2, pp. 158–166). <https://doi.org/10.1891/0889-8391.13.2.158>
- Benight, C., & Bandura, A. (2004). Social cognitive theory of posttraumatic recovery : The role of perceived self-efficacy. . *Behaviour Research and Therapy*, 42 (1129-1148).
- Cobb, S. (1976). Social support as a moderator of life stress. *Psychosomatic Medicine*, 38(5), 300–314. <https://doi.org/10.1097/00006842-197609000-00003>
- Darmawanti, I. (2012). Hubungan antara tingkat religiusitas dengan kemampuan dalam mengatasi stres (coping stress). *Jurnal Psikologi Teori Dan Terapan*, 2(2), 102. <https://doi.org/10.26740/jppt.v2n2.p102-107>
- Desmita, E. (2009). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ermayanti, S., & Abdullah, S. M. (2011). Hubungan antara Persepsi terhadap Dukungan Sosial dengan Penyesuaian Diri pada Masa Pensiun. *Jurnal Insight*.
- Feist, J., Feist, G. J., & Tomi-Ann, R. (2013). Theories of personality, 9th edition. In *McGraw-Hill Education* (Previous e). McGraw-Hill Education. <https://mheducation.com/highered>
- Ghufron, M. N., & Risnawitaq, R. S. (2017). *Teori-Teori Psikologi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Kurniawan, A. W., & Puspitaningtyas, Z. (2016). Metode penelitian kuantitatif. In *Philosophy of Science* (Vol. 4, Issue 4). <http://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/19528854%0Ahttp://libproxy.unm.edu/login?url=http://search.ebscohost.com/login.aspx?direct=true&db=a9h&AN=51827937&site=eds-live&scope=site%5Cnhttp://content.ebscohost.com.libproxy.unm.edu/ContentServer.asp?T=P&P=AN&K=51>
- Ni'mah, A., Tadjri, I., & Kurniawan, K. (2014). Hubungan antara dukungan sosial dan self efficacy dalam menyelesaikan skripsi. *Indonesian Journal of Guidance and Counseling: Theory and Application*, 3(1), 43–48. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jbk>
- Niken, W., & Aisah, I. (2002). Hubungan antara dukungan sosial keluarga dengan self efficacy pada remaja di SMU Negeri 9 Yogyakarta. *Jurnal Psikologi*.
- Riskia, F., & Dewi, D. K. (2017). Hubungan antara dukungan sosial dengan self efficacy pada mahasiswa fakultas ilmu pendidikan Universitas Negeri Surabaya sngkatan tahun 2015. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*, 4(1), 1–7.
- Rukmana, R., & Ismiradewi, I. (2021). The impact of social support and self-efficacy on the academic resilience of a new students during the covid-19 pandemic. *International Conference of Psychology*, 1(1), 23–34.
- Saifuddin, M. F. (2018). E-Learning dalam persepsi mahasiswa. *Jurnal VARIDIKA*, 29(2), 102–109. <https://doi.org/10.23917/varidika.v29i2.5637>
- Sarafino, E. P. T. W. S. (2002). Health psychology biopsychosocial interactions seventh edition. In *Random House, Inc*.
- Sari, A., & Sumiati, A. (2016). Hubungan antara dukungan sosial dengan efikasi diri pada siswa

kelas X Akuntansi di SMK Bina Pangudi Luhur Jakarta. *Econosains Jurnal Online Ekonomi Dan Pendidikan*, 14(2), 16–25.
<https://doi.org/10.21009/econosains.0142.02>

Siamben, A. L., Astrid, M., & Hastono, S. P. (2021). Efektivitas training efikasi diri terhadap kepatuhan pembatasan cairan dan nilai intradialytic weight gain pasien gagal ginjal kronik yang menjalani Hemodialisa di Rs X Makassar. *Jurnal Ilmiah Perawat Manado (Juiperdo)*, 8(02), 159–185.
<https://doi.org/10.47718/jpd.v8i02.1187>

Stanley, M. P. (2007). *Buku ajar keperawatan genotik*. Jakarta: EGC.

Sugiyono. (2013). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan tindakan*.
<https://id.id1lib.org/book/5686376/9d6534>

Taylor, S. E., Peplau, L. A., & Sears, D. O. (2009). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Widanarti, N., & Indati, A. (2002). Hubungan antara dukungan sosial keluarga dengan self-efficacy pada remaja di SMU Negeri 9 Yogyakarta. *Jurnal Psikologi*, 2, 112–123.

Yunalis, R., & Latifa, R. (2021). How to increase academic flow in math study: the influence of self efficacy, social support and achievement motivation. *Educouns Journal: Jurnal Pendidikan Dan Bimbingan Konseling*, 2(2), 108–124.
<https://doi.org/10.53682/educouns.v2i2.1322>

Zhafira, N. H., Ertika, Y., & Chairiyaton. (2020). Persepsi mahasiswa terhadap perkuliahan daring sebagai sarana pembelajaran selama masa karantina Covid-19. *Jurnal Bisnis Dan Kajian Strategi Manajemen*, 4, 37–45.